

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Panti Asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Penghuni panti asuhan tersebut adalah orang-orang yang mengalami berbagai permasalahan sosial. Pertama mengapa anak di bersarkan di panti asuhan karena kedua orangtuanya meninggal dunia. Kebanyakan anak-anak ini kehilangan orangtuanya saat sudah mengenal orangtuanya bukan karena di buang atau di telantarkan. Bagi anak-anak yang kehilangan orang tua yang tinggal di panti, kondisi panti asuhan dengan jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan anak-anak di panti asuhan dapat mejadi salah satu faktor resiko munculnya kesedihan. Anak-anak harus memiliki cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalahnya masing-masing, menyesuaikan diri dengan perubahan) yang efektif dalam melalui proses bersedih, sehingga mampu menerima kenyataan kehilangan yang menyebabkan kematian orang tua yang dialaminya.

Rentang waktu kesedihan yang dialami partisipan terhadap kehilangan orang tua berbeda-beda. Keadaan itu terjadi karena beberapa faktor diantara yaitu hubungan remaja dengan orangtua, kepribadian, usia dan jenis kelamin serta proses kematian, perasaan kehilangan. Seorang individu harus diberikan kesempatan untuk menemukan cara menerima

yang efektif dalam melalui proses berduka, sehingga mampu menerima kenyataan kehilangan yang menyebabkan berduka dan merupakan bagian dari proses kehidupan. Tidak hanya kesedihan namun anak-anak ini juga merasakan rasa kehilangan, makna kematian orang tua adalah kehilangan yang salah satunya adalah kehilangan arah atau pembimbing. kehilangan sosok pemimpin merupakan kehilangan sosok yang dapat dijadikan panutan, arahan, motivasi dan pembimbing bagi anak-anak.

Remaja berada dalam masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa peralihan, remaja sedang mencari identitasnya, dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan panutan, arahan, motivasi dan bimbingan serta bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tuanya. Orang tua adalah orang yang dekat dan mengerti akan anak-anaknya, hangatnya sebuah keluarga akan membuat kedekatan yang terjalin antara anak dan orang tua, dan kedekatan itu akan membuat anak menjadi merasa aman dan nyaman, ketika seorang remaja dihadapkan pada suatu peristiwa yang tidak diinginkan dalam hidupnya pasti akan merasa berat untuk menerimanya, seperti peristiwa kehilangan yang memisahkan hubungan antara orang tua dan anak, peristiwa tersebut sulit untuk diterima oleh siapapun ketika harus kehilangan orang yang dicintainya.

Banyak penyebab yang mendasari setiap anak-anak dan remaja tersebut diserahkan pada suatu lembaga yang diasuh oleh pemerintah atau swasta yaitu panti asuhan. Beberapa anak yang diasuh di panti asuhan

tersebut karena orangtuanya ada yang menghendaki, ada juga yang memang berada di panti asuhan tersebut sudah tidak memiliki orang tua, atau salah satu, dan ada juga yang masih memiliki orangtua namun terpaksa berada di panti asuhan karena ketidakmampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya. Faktor lain selain yang di atas adalah faktor ekonomi, keluarga yang kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mereka dituntut dengan biaya hidup yang tinggi dengan jam kerja yang tidak kalah tingginya tetapi tidak mendapat upah yang sepadan memberikan dilema terhadap para keluarga terhadap kehidupan anak mereka. Biaya untuk anak yang membayangi, dan waktu untuk anak yang terbatas menjadi momok tersendiri bagi para orang tua.

Mereka tidak mempunyai biaya yang cukup dalam memenuhi kebutuhan anak, pilihannya adalah menelantarkan salah satu dari pilihan tersebut untuk menyokong pilihan yang lainnya, yaitu antara menitipkan anak ke panti asuhan. Penitipan anak ke panti asuhan oleh para orang tua ini diperkuat dengan peraturan panti asuhan dalam menerima anak asuhnya. Keadaan ekonomi menjadi alasan dan pertimbangan pihak panti asuhan dalam menerima anak asuhannya. Di Panti Asuhan Tambatan Hati 60% berisikan anak-anak yang kurang mampu. Panti asuhan tidak akan menerima anak-anak dengan keluarga yang perekonomiannya masih sanggup untuk membiayai keluarganya. Jika karena alasan kesibukan maka dalam hal ini orang tua tersebut dianggap tidak mampu membiayai pengasuh untuk menjaga anaknya. Kebanyakan orangtua yang meninggalkan anaknya

karena faktor ekonomi adalah orangtua tunggal atau single parents yang merasakan kesulitan saat harus mengurus anaknya sendirian.

Orang tua yang sebenarnya sayang kepada anak-anaknya namun tidak bisa memenuhi kebutuhannya, maka dari itu mereka menyalurkan anaknya ke panti asuhan untuk kebaikan anak-anaknya. Karena jika tidak dititipkan ke panti asuhan tentunya anak-anak yang kurang mampu ini berkeliaran dijalanan entah itu menjadi pengemis, pengamen dan lainnya. Orang tua rela mengorbankan kebersamaan mereka bersama anaknya dengan pertimbangan sang anak dapat memiliki masa depan yang lebih baik. Masa depan sang anak dianggap lebih penting daripada rasa kehilangan mereka karena tinggal berjauhan.

Panti asuhan tidak hanya memberikan tempat tinggal dan makan sehari-hari, tetapi juga memberikan jaminan pendidikan hingga ke jenjang perkuliahan. Selain kedua faktor itu ada juga orangtua utuh yang mampu namun tapi tidak bisa mengurus anak mereka dan menitipkannya di panti bahkan di 'tinggalkan' dengan sengaja di panti asuhan. Alasan bahwa anaknya adalah hasil hubungan gelap ataupun anak korban perceraian. Kedua orangtuanya mampu, namun anaknya menjadi korban dari orangtuanya yang tidak bisa memberikan kasih sayang sepenuh hati. Anak yang mengalami korban perceraian oleh ke dua orang tuanya yang mengakibatkan berdampak masa depan anak, dengan permasalahan tersebut panti asuhan adalah tempat bagi remaja yang mengalami permasalahan tersebut. Beruntung jika anak yang dititipkan di panti asuhan

karena korban perceraian masih bayi atau balita, yang akan sulit adalah anak-anak yang sudah mengenali orangtuanya namun dibuang begitu saja, namun di Panti Asuhan Tambatan Hati hampir semua memiliki data dari orangtua masing-masing. Anak akan mengalami stres saat menyaksikan orangtuanya bercerai. Penyebab stres yang paling utama pada anak adalah berupa peristiwa - peristiwa kehidupan dan perkecokan sehari-hari seperti anak-anak terpisah dari orangtuanya, perpisahan yang disebabkan oleh perceraian orangtua, diasuh oleh orangtua asuh, hidup terbuang selama bertahun-tahun hingga perkecokan dengan sesama teman sebaya.

Gejala stres pada anak seperti mudah menangis setiap mengingat kedua orang tua mereka, dimana hal ini juga dialami oleh anak-anak panti asuhan. Anak-anak panti asuhan adalah anak-anak yang hidup tanpa tinggal bersama kedua orangtuanya ataupun sanak saudara yang dekat dengannya, anak-anak panti asuhan tinggal dan hidup dari bantuan-bantuan orang lain seperti sumbangan, zakat ataupun program orangtua asuh setiap bulan. Biasanya anak yang ditinggalkan orangtuanya karena bercerai itu di'tinggalkan' tanpa pembicaraan apapun kepada pihak panti asuhan ataupun karena anak korban perceraian yang ditinggalkan hidup dengan neneknya yang sudah tua dan tidak mampu mengurus anak itu sendirian jadi anak itu di alihkan ke panti asuhan. Anak-anak sampai remaja akan mengalami tamparan yang keras saat mengetahui bahwa mereka anak yang dibesarkan dipanti asuhan karena ke egoisan orangtuanya. Walaupun anak-anak yang ditinggalkan orangtuanya sejak bayipun pasti akan merasakan hal dan

tekanan yang sama. Hal ini akan sulit di terima oleh sang anak karena akan menjadi perbandingan antara anak asuh dan anak lain yang di urus oleh kedua orangtua mereka.

Anak-anak maupun remaja di panti asuhan persakan dibimbing dan dididik oleh pengasuh agar kehidupan mereka mendapatkan hak yang sama, seperti dapat merasakan bagaimana bersekolah, dan memiliki keluarga. anak-anak di dalam panti akan berinteraksi dan melebur dengan orang-orang yang berada dalam lembaga tersebut, bisa atau tidaknya tergantung oleh individu yang menjalani sendiri. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan pada dasarnya pernah mengalami masalah dengan penyesuaian diri, dimana mereka yang tinggal di panti asuhan idealnya mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dalam panti meliputi teman sebaya dan pengasuh, maupun lingkungan luar panti meliputi masyarakat sekitar panti dan luar panti asuhan. Dalam menyesuaikan diri di lingkungan baik di panti ataupun di luar panti tentunya banyak masalah-masalah yang dihadapi anak asuh tersebut, baik internal maupun eksternal. Perubahan internal seperti perubahan emosi dapat memengaruhi kondisi eksternalnya, yakni kondisi sosialnya dari anak asuh tersebut dan sering dihadapkan kepada banyak persoalan yang menuntut perubahan dalam segala hal dibandingkan ketika tinggal bersama keluarga.

Persyaratan atau prosedur serta biaya yang dipermudah saat menitipkan anak ke Panti Asuhan, kerap menjadi salah satu faktor orang tua menyepelkan hal tersebut. Jika ada jejak orang tua kandung, maka pihak

panti akan terlebih dahulu menelusuri keberadaannya. Namun jika akhirnya orang tua kandung ditemukan dan mereka tetap tidak mau mengasuh anaknya, maka kedua orang tua itu harus membuat surat pernyataan secara tertulis di atas materai dengan disaksikan dari RT, RW, dan pihak keluarganya. Surat pernyataan tersebut menjadi bukti bahwa orang tua kandung menyerahkan sepenuhnya bayi itu pada pihak panti untuk dicarikan orang tua pengganti. Jika identitas keluarga dan anak yang ditelantarkan tak kunjung didapati, pihak panti terpaksa memberikannya nama. Nama tersebut disesuaikan dengan agama anak asuh. Tapi biasanya ada kesulitan mencari tahu apa agama anak tersebut, maka disesuaikan dengan agama mayoritas tempat anak itu ditelantarkan.

Selain itu persyaratan untuk menampung anak yaitu adanya surat menyurat. Utamanya, yang menerangkan orangtua anak meninggal, kartu keluarga, KTP penanggung jawab, akta/surat lahir, dan surat keterangan tidak mampu. Tujuannya untuk melihat apakah keluarga tersebut benar-benar ingin menitipkan anaknya. Terutama persyaratan tadi menandakan mereka membutuhkan pertolongan. Tidak ada biaya yang harus dikeluarkan dari keluarga penitip anak hanya menyertakan persyaratan di atas. per ini banyak anak yang putus sekolah namun sudah terbantu dengan adanya para donatur.

Pemenuhan hak dan kebutuhan pendidikan formal anak di panti asuhan Tambatan Hati sudah diusahakan semaksimal mungkin karena anak SD,SMP dan SMA biasa bersekolah dengan normal seperti anak lainnya,

namun disisi lain anak panti juga seringkali mengalami kekurangan perhatian dan kasih sayang dikarenakan jumlah pengasuh di panti yang hanya sedikit sehingga pendidikan anak panti seringkali tertinggal dibanding anak seusia mereka yang mengalami pengasuhan di dalam keluarga.

Pendidikan formal anak panti asuhan ini dimulai dari kelas 2 SD hingga 3 SMK untuk pembelajaran formal biasanya banyak mahasiswa-mahasiswi dan guru-guru yang memberikan Bimbel (Bimbingan Belajar) di panti tersebut sehingga membantu anak-anak di panti asuhan untuk mendapatkan pelajaran formal tambahan di dalam panti asuhan. Selain pendidikan yang telah di sebutkan. Beberapa panti asuhan menerapkan pendidikan tidak hanya formal namun non formal seperti mengasah keahlian anak untuk berkreasi (kegiatan ekstra) seperti ketrampilan bikin kue kering, tas dari mote, mengayam, menjahit, dan lainnya. Beberapa pantipun biasanya memfokuskan dalam bidang agama, terutama pada akhlak seperti sopan santun, ramah tamah kepada tamu yang datang dan sikap saling menghormati sesama manusia. Pendidikan non formal di panti asuhan Tambatan Hati di dapat juga dari mahasiwa-mahsiswi yang sedang praktikum, memberikan pelajaran diluar panti lalu ada juga kelas gamelan yang biasanya ditampilkan saat ada acara-acara tertentu dan banyak Pendidikan non formal yang diberikan dari pengasuh dan pengurus secara tidak langsung yang menambah wawasan dari anak-anak di panti suhan.

Pengasuh panti asuhan berperan penting terhadap pendidikan anak asuhnya. Mereka harus terus di didik agar mereka dapat mengoptimalkan segala potensi yang ada supaya kelak dapat hidup normal dan mempunyai kemandirian di dalam masyarakat. Mereka tidak merasa minder ataupun merasa berbeda saat sudah dewasa dan meninggalkan panti karena mereka pun mendapatkan pendidikan dan kasih sayang yang sama. Hubungan antara anak asuh dan pengasuh di panti asuhanpun sangat penting, komunikasi antara anak asuh dan pengasuh di sebut komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini mengangkat cara berkomunikasi yang diterapkan pengasuh terhadap anak asuhnya dalam komunikasi antarpribadi berdasarkan aspek Keterbukaan, Rasa Empati, Dukungan, Perasaan Positif, dan Kesetaraan. Komunikasi yang diterapkan pengasuh terhadap anak asuhnya berbeda dengan anak yang tinggal dengan orang tuanya, maka dari itu sangat penting bagi orangtua yang memiliki anak untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi sebagai proses perkembangan yang lebih baik. Karena kendala besar yang dimiliki anak asuh adalah komunikasi.

Komunikasi yang efektif terdiri dari sikap pengasuh dan pembentukan pribadi kemandirian anak asuhnya pada proses perkembangannya. Pengaruh besar pada anak asuh terlihat juga pada faktor lingkungan, karena anak asuh masih merasa malu jika ingin berkomunikasi dengan orang lain, dan mereka akan merasa percaya diri apabila sedang berkumpul dan saling berkomunikasi satu sama lain, karena kenyamanan mereka tercipta saat bersama-sama. Komunikasi antarpribadi

meliputi keterbukaan anak asuh kepada pengasuh pada masa penyesuaian diri yakni kebutuhan anak asuh kepada pengasuh berbeda-beda. Walaupun masih ada anak-anak atau remaja yang kurang bisa menyesuaikan diri secara baik terhadap teman sebaya. Di sini terlihat dukungan sosial panti asuhan masih tergolong cukup baik, idealnya dukungan sosial panti asuhan terhadap penyesuaian diri anak harus tergolong sangat baik, berarti masih ada masalah-masalah yang dihadapi anak asuh.

Selain susah untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya , anak asuh juga susah untuk menyesuaikan diri dengan pengasuh, dikarenakan masa lalu ketika bersama orang tua , anak asuh cenderung dididik dengan keras atau otoriter, menyebabkan trauma pada diri anak asuh sehingga mempunyai masalah dengan penyesuaian diri dengan pengasuh karena terbiasa mendapatkan kasih sayang khusus dan berbeda dari orangtuanya. Digantikannya fungsi keluarga oleh panti asuhan apabila anak memang sudah tidak mempunyai orang tua lagi atau anak mempunyai orang tua tetapi orang tua tersebut belum berfungsi sebagai satuan keluarga asuh secara wajar. Anak yang dibesarkan di panti asuhan biasanya sulit mendapatkan perhatian yang sama dari bapak ibu pengasuh mereka, karena mereka harus berbagi perhatian dengan begitu banyak anak asuh lainnya. Beberapa anak asuh tidak pernah bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, anak asuh beranggapan masyarakat sekitar itu hanya memperolok-olok mereka saja dan di sekolah anak asuh juga sering dicemooh oleh teman-temannya karena tinggal di panti asuhan. Hal ini membuat

perngasuh pun sulit untuk berkomunikasi intens dengan anak-anak atau remaja panti asuhan yang mempunyai pemikiran seperti ini.

Tidak semua anak panti asuhan merasa minder atau kurang percaya diri, susah berbaur dengan lingkungan. Ada juga anak-anak maupun remaja panti asuhan yang menganggap mereka lebih beruntung dibandingkan anak yang ditelantarkan tanpa di bimbing dan lainnya. Mereka merasa beruntung walaupun tidak seberuntung anak lainnya, dengan pemikiran seperti ini anak asuh lebih bahagia menerima keadaannya. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam melakukan proses interaksi dengan lingkungannya dapat dipastikan pernah mengalami saat dimana ia merasa sangat marah, jengkel, muak muak terhadap perlakuan orang yang dinilainya tidak adil, tidak pantas, atau tidak pada tempatnya. Pada saat yang lain, ia merasa bahagia, tenteram, atau puas berkat adanya faktor-faktor tertentu yang membuatnya demikian. Contohnya seperti A (8) anak yang paling percaya diri di Panti Asuhan Tambatan Hati setiap kali di ajak berbicara atau kedatangan orang baru dia yang paling antusias pengasuh pantinya ternyata melakukan komunikasi dengan sangat intens kepada A yang membuat dia bisa merasa bahagia di panti asuhan.

Kemungkinan besar jika faktor tersebut terjalin didalam panti asuhan tentu anak asuh di panti asuhan mendapat kebahagiaan. Meskipun remaja yang tinggal dipanti asuhan tidak seperti pada remaja yang tinggal dan memiliki orangtua, diharapkan remaja yang tinggal dipanti asuhan mampu merasakan kebahagiaan, kepuasan dalam hidup dan mampu

berpikir positif untuk masa depannya. Contoh agar mereka bisa berfikir positif selama di besarkan di panti asuhan adalah mereka tinggal disana dengan tujuan untuk mondok menuntut ilmu. Mereka merasa senang tinggal di panti asuhan sebagai anak asuh. Karena dengan demikian mereka mampu melanjutkan pendidikannya dan mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Anak- anak khususnya remaja di panti asuhan harus menerima segala kelebihan dan kekurangan dirinya, mandiri, mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki tujuan dalam hidup, serta terus mengembangkan pribadinya. Peran penting diambil oleh lingkungan para anak asuh di panti asuhan.

Pengasuh, teman-teman yang positif terhadap keadaan dirinya dan sekitarnya, lingkungan luar panti asuhan (yang terdekat dari panti) menjadi faktor penunjang kebahagiaan dari anak panti asuhan. Selain faktor penunjang kebahagiaan merekapun berefek pada pengembangan diri para anak asuh untuk menjadi individu atau pribadi yang lebih baik dan menjadi faktor kebahagiaan yang nyata. Selain anak-anak asuh di fokuskan pembentukan diri yang bahagia dan tidak minder (menerima keadaan) Anak-anak asuh yang ada di panti asuhan juga perlu di berikan pembinaan yang tepat agar anak asuh tidak bergantung kepada orang lain, dan menjadi masyarakat yang mandiri tanpa membebani masyarakat sekitar. Pembinaan kepribadian anak pada umumnya dilakukan oleh keluarga, oleh karena itu keutuhan keluarga sangat diperlukan bagi anak. Keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama dalam perkembangan seorang anak.

Namun tidak semua anak beruntung untuk mendapatkan pembinaan dari kedua orang tuanya, ada pula dari mereka yang sejak kecil tidak mempunyai orang tua atau tidak mempunyai orang tua yang utuh atau diantara mereka keadaan orang tuanya tidak memungkinkan untuk memberikan pembinaan.

Tidak hanya pembinaan, pemeliharaan kepada anak-anaknya karena keterbatasan materi atau biaya, maka biasanya anak-anak tersebut dibina di panti asuhan. Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Pada saat anak melewati masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya karena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, anak-anak mengalami berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Anak asuh di panti asuhan seharusnya dibina kepribadiannya dengan jalan menghindarkan dari sifat-sifat yang kurang baik seperti berbohong, mencuri, kurang menghormati yang lebih tua dan suka mengucapkan kata-kata yang tidak sopan (kasar/jorok) dan tidak berkelahi antar sesama penghuni panti. Hal tersebut merupakan sebuah tanggung jawab yang besar. Pembina atau pengasuh panti memiliki tanggung jawab membimbing dan membina serta memelihara anak-anak yatim secara wajar dan penuh kasih sayang.

Perhatian bisa diberikan dalam bentuk pemberian ilmu agama, pelajaran akhlak dan tingkah laku pada anak-anak yatim tersebut dengan

demikian anak akan tumbuh secara positif dan terarah sesuai dengan apa yang diharapkan. Prosesnya, kepribadian terbentuk berdasarkan hasil meniru, baik dari dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan luar. Keberadaan panti asuhan sebagai lembaga pendidikan non formal bagi anak telantar, yatim dan yatim piatu sangat penting dan berperan dalam mengembangkan potensi anak asuh baik fisik, mental, sosial serta kemampuan yang mereka miliki. Kedudukan atau peran pembina/pengasuh tidak hanya sebagai orang yang mengasuh akan tetapi juga sebagai guru, orang tua, dan sebagai teman agar terjalin hubungan yang baik dengan anak asuh. Pola pembinaan yang baik akan sangat membantu anak asuh menjadi pribadi yang utuh.

Kasih sayang juga seharusnya diberikan kepada anak asuh karena hal itu merupakan pengganti orang tua mereka dan sebagai bukti bahwa seorang pembina/pengasuh merupakan sosok panutan yang harus dijaga kehormatannya. Tidak hanya hubungan dan komunikasi dengan pengasuh yang berpengaruh penting dalam penerimaan kondisi anak asuh terhadap realita hidup di panti, namun hubungan dengan teman sebayapun perlu dilakukan dengan sangat dekat dan baik. Dalam mencapai penerimaan diri yang baik, diperlukan dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Dukungan sosial merupakan salah satu fungsi ikatan sosial dimana mencakup dukungan emosional, dorongan untuk mengungkapkan perasaan, pemberian nasihat dan informasi serta pemberian dukungan langsung berupa materi. Dukungan yang diberikan lingkungan adalah sikap yang

sesuai dan dapat mempengaruhi individu menjadi lebih baik. Sedangkan hambatan yang diberikan lingkungan yaitu berupa halangan untuk mengembangkan potensipotensi individu. Dengan demikian, lingkungan panti asuhan dapat menjadi salah satu pengaruh penerimaan diri pada remaja. Dengan adanya dukungan ini akan meningkatkan kepercayaan diri remaja panti asuhan. Dukungan yang memberikan bantuan secara langsung seperti membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan remaja panti asuhan akan lebih siap dalam menghadapi masalah karena tidak merasa sendiri dalam menyelesaikannya.

Teman sebaya berperan penting dalam penerimaan diri remaja panti asuhan. Rasa diterima oleh pengurus panti asuhan dan teman sebaya menyebabkan remaja merasa aman karena merasa mendapatkan dukungan dan perhatian terhadap dirinya. Kondisi remaja panti asuhan yang tidak tinggal bersama orang tuanya membuat teman sebaya dapat mempengaruhi penerimaan diri remaja. Teman sebaya dapat memberikan dukungan dalam berbagai bentuk. Misalnya dukungan emosional seperti kepedulian dan perhatian. Dengan adanya rasa peduli dan perhatian yang diterima, remaja panti asuhan aman dan diterima keberadaannya. Selain itu dapat diberikan dukungan penghargaan seperti saling menghormati dan memberikan semangat satu sama lain.

1.2 Fokus Penelitian

Bedasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitia memformulasikan sebuah fokus penelitain sebagai berikut : “Bagaimana Konsep Diri Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan? Studi Interaksi Simbolik di Panti Asuhan Tambatan Hati di Bandung “

1.3 Pertanyaan penelitian

Bedasarkan fokus penelitian tersebut , maka pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana penilaian orang terdekat dalam membentuk konsep diri anak yatim piatu?
2. Bagaimana penilaian diri dalam membentuk konsep diri anak yatim piatu?
3. Bagaimana penilaian masyarakat dalam membentuk konsep diri anak yatim piatu?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian yaitu: Untuk Mengetahui Konsep Diri Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan ? Studi Interaksi Simbolik di Panti Asuhan Tambatan Hati di Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu:

1. Mengetahui penilaian orang terdekat dalam membentuk konsep diri anak yatim piatu.
2. Mengetahui penilaian diri dalam membentuk konsep diri anak yatim piatu.
3. Mengetahui penilaian masyarakat dalam membentuk konsep diri anak yatim piatu.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Filosofis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat filosofis yaitu:

1. Melindungi anak yatim piatu di panti asuhan
2. Mengembangkan pengetahuan mengenai konsep diri anak yatim piatu

1.5.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis yaitu:

1. Mengembangkan kajian ilmu komunikasi dalam konsep diri anak yatim piatu
2. Mengembangkan komunikasi antarpribadi dalam konsep diri anak yatim piatu

1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yaitu:

1. Memperdalam perkembangan konsep diri anak panti asuhan.
2. Memberikan pemahaman bagi para anak panti asuhan tentang pentingnya memiliki dan mengembangkan konsep diri terutama konsep diri yang positif sehingga mampu mengembangkan dirinya sebaik dan seoptimal mungkin meski mereka tinggal dipanti asuhan.
3. Untuk pengasuh , teman dan masyarakat yang membentuk konsep diri anak yatim piatu.
4. Untuk peneliti berikutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk di jadikan masukan, kebijakan dan acuan dalam tema konsep diri anak yatim piatu.